

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan penggabungan semua transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan seluruh pihak yang terkait dengan kegiatan usahanya. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang keadaan posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan dalam posisi keuangan suatu entitas. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI,2015).

Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa lain dan kondisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan dan beban yang diatur dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Penerapan SAK, dengan pengungkapan tambahan jika dibutuhkan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar (IAI, 2015).

Laporan keuangan dikatakan berkualitas jika laporan keuangannya memenuhi beberapa standar kualitas yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan (SAK,2015).

Laporan keuangan juga dikatakan berkualitas apabila informasi yang disajikan dapat dipahami, daindalkan, dan bebas dari kesalahan material (Alamsyah et al, 2015).

Untuk mencapai laporan keuangan yang berkualitas, maka perusahaan perlu bantuan atau peran audit internal. Dengan adanya audit internal dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Karena audit internal mempunyai tujuan membantu manajemen organisasi untuk mengetahui kepatuhan para pelaksana operasional organisasi terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan perusahaan.

Audit internal, pengendalian internal, dan kompetensi staf sangat penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan, khususnya perusahaan BUMN. Kinerja BUMN akan semakin meningkat apabila dikelola secara profesional. Penilaian kinerja BUMN sangat penting untuk mengevaluasi aktivitas perusahaan dan sebagai pedoman perencanaan dan tujuan di masa yang akan datang (Mulyanti & Suptiyani, 2018).

Menurut peneliti terdahulu Erfan Erfiansyah dan Ia Kurnia (2018) menyimpulkan hasil yang telah dilakukan oleh auditor internal Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandung, maka disimpulkan bahwa peranan auditor internal berpengaruh positif dan cukup berarti terhadap kualitas laporan keuangan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri M & Triandi T (2020) yang menyimpulkan bahwa audit internal sangat berpengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan karena semakin baik peranan audit internal dalam perusahaan maka akan semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Karena auditor internal memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai aspek di dalam perusahaan atau disebut juga sebagai internal kontrol perusahaan sehingga mereka dapat mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan secara efektif.

Selain audit internal yang berperan penting, perusahaan juga membutuhkan pengendalian internal untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan, meningkatkan akurasi informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang dijalankan perusahaan atau kehandalan pelaporan keuangan, meningkatkan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan serta melindungi harta kekayaan bagi perusahaan. Pengendalian internal juga bertujuan untuk menjaga asset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhi kebijakan manajemen (Mulyadi, 2016).

Selain pengendalian internal, kompetensi staf akuntansi juga merupakan faktor pendukung terciptanya laporan keuangan yang berkualitas, karyawan yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan (Sihite & Holiawati, 2017). Menurut peneliti terdahulu (Yuanita T. Asri, 2015) penyusunan laporan keuangan juga harus didukung dengan adanya kompetensi staf akuntansi agar tercapainya laporan keuangan yang berkualitas dan memiliki nilai informasi, sehingga laporan keuangan tersebut dapat berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Kompetensi dari masing-masing staf akuntansi harus memiliki skill, dan pengetahuan yang luas yang didukung pendidikan tinggi serta pelatihan yang memadai dapat mempengaruhi kompetensi yang dimiliki oleh setiap staf akuntansi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan, antara lain:

1. Audit Internal, diteliti oleh Emay, Catur Martian, dan Adi Suparwo (2019).

2. Pengendalian Internal, diteliti oleh Rinaldy Gunawan (2016), Setiawan (2017), Emay, Catur Martian, dan Adi Suparwo (2019), dan Windawati Nue (2020).
3. Kompetensi Staf Akuntansi, diteliti oleh Rinaldy Gunawan (2016), Putra Mhd Nazrin (2017), Fifi Sulfiah (2017), dan Emay, Catur Martian, dan Adi Suparwo (2019).
4. Sistem Informasi Akuntansi, diteliti oleh Putra Mhd Nazrin (2017), Eji Saroji (2021), dan Risma Amanda Nur, Faviliola dan Aysha Diah (2021).
5. Teknologi Informasi, diteliti oleh Rinaldy Gunawan (2016).
6. Motivasi Kerja, diteliti oleh Setiawan (2017).
7. Kualitas Audit, diteliti oleh Zikri Aidilla Syarli (2021).
8. Likuidasi, diteliti oleh Zikri Aidilla Syarli (2021).

**Tabel 1. 1**  
**Faktor-Faktor yang diduga Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Berdasarkan Penelitian Sebelumnya**

Peneliti	Tahun	Audit Internal	Pengendalian Internal	Kompetensi Staf Akuntansi	Sistem Informasi Akuntansi	Teknologi Informasi	Motivasi Kerja	Kualitas Audit	Likuidasi
Rinaldy Gunawan	(2016)	×	✓	✓	×	✓	×	×	×
Setiawan	(2017)	×	✓	×	×	×	✓	×	×
Putra Mhd Nazrin	(2017)	×	×	✓	✓	×	×	×	×
Fifi Sulfiah	(2018)	×	×	✓	×	×	×	×	×
Emay, Catur Martian,	(2019)	✓	✓	✓	×	×	×	×	×

Peneliti	Tahun	Audit Internal	Pengendalian Internal	Kompetensi Staf Akuntansi	Sistem Informasi Akuntansi	Teknologi Informasi	Motivasi Kerja	Kualitas Audit	Likuidasi
dan Adi Suparwo									
Windawati Nue	(2020)	×	✓	×	×	×	×	×	×
Eji Saroji	(2021)	×	×	×	✓	×	×	×	×
Risma Amanda Nur, Faviliola dan Aysha Diah	(2021)	×	×	×	✓	×	×	×	×
Zikri Aidilla Syarli	(2021)	×	×	×	×	×	×	✓	✓

Dalam kenyataannya masih terdapat laporan keuangan yang belum berkualitas terbukti dengan munculnya kasus-kasus yang berkaitan dengan laporan keuangan. Fenomena pertama yaitu isu perusahaan BUMN yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melakukan perekayasaan keuangan di tahun 2019. BPK menemukan adanya pengakuan piutang perusahaan pada laporan keuangan yang menunjukkan bahwa proses audit laporan keuangan Garuda Indonesia tidak sepenuhnya mengikuti standar akuntansi yang berlaku. Lebih lanjut, pihak manajemen Garuda Indonesia melakukan perubahan atas laporan keuangan Tahun Anggaran (Buku) 2018 dan menyatakan (*financial report restatement*) bahwa korporasi mengalami kerugian Rp 2.4 triliun, yang sebelumnya laporan keuangan mencatatkan laba Rp 11.5 Miliar. Artinya, selisihnya merupakan rekayasa laporan

atau penipuan yang telah dilakukan oleh Direksi Garuda Indonesia. Hal ini tentu menjadi kerugian baik bagi emiten maupun investor.

Dari peristiwa tersebut, dapat diduga bahwa selain laporan keuangan PT Garuda Indonesia patut dipertanyakan kualitasnya, juga kurang baiknya pelaksanaan pengendalian internal di dalam perusahaan. Selain itu, PT Garuda Indonesia belum menerapkan dengan baik peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 75/POJK.04/2017 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan. Peraturan tersebut mengharuskan direksi perusahaan membuat pernyataan tertulis di atas materai bahwa tanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku.

Selain laporan keuangan PT Garuda Indonesia patut dipertanyakan kualitasnya, juga kurang baiknya pelaksanaan pengendalian internal di dalam perusahaan. (<http://investasi.kontan.co.id/news/laporankeuangan-bermasalah-ini-rekomendasi-analis-untuk-investor-garuda-indonesia>)

Fenomena kedua yaitu kasus manipulasi laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya pada Tahun 2020. Menurut Agung Firman Sampurna, ketua BPK yang dikutip dalam artikel [www.economy.okezone.com](http://www.economy.okezone.com) menjelaskan bahwa PT Asuransi Jiwasraya melaporkan laba semu, akibat dari rekayasa akuntansi atau *window dressing*. Kasus PT Asuransi Jiwasraya juga menyeret PT Hanson International, Tbk yang menerima aliran dana dari PT Asuransi Jiwasraya. PT Hanson International, Tbk terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan mulai dari tahun 2016. PT Garuda Indonesia juga melakukan manipulasi laporan keuangannya mulai tahun 2018. Kasus-kasus yang telah terjadi diatas adalah

sebagai contoh dari earnings restatement dan manipulasi earnings oleh manajemen perusahaan. Kasus-kasus yang telah terjadi tersebut, menyebabkan kualitas laporan keuangan perusahaan dipertanyakan.

Dalam PSAK No. 1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen.

Laporan keuangan yang dibuat haruslah relevan agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan, salah satunya yaitu keputusan investasi. Keputusan investor mengenai investasi ke suatu perusahaan berdasarkan berbagai pertimbangan, salah satunya yaitu laba. Investor cenderung lebih memilih untuk berinvestasi ke perusahaan yang memperoleh laba positif. Namun belum tentu laba yang terdapat di laporan keuangan sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya, misalnya karena ada insentif manajemen untuk memanipulasi laba agar kinerja dan nilai perusahaan tetap baik. Berdasarkan hal itulah, diperlukan hal lain yang dapat digunakan untuk melihat dan menilai kinerja perusahaan, salah satunya yaitu kualitas laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Emay, Catur Martian, dan Adi Suparwo (2019) yaitu dengan judul “Dampak Audit Internal, Pengendalian Internal dan Kompetensi Staf Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada PT Dirgantara Indonesia (Persero))”.

Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada waktu dan tempat penelitian yakni pada tahun 2022 serta pada perusahaan yang berbeda, dan pada dimensi yang dipilih.

Berdasarkan uraian permasalahan yang terkait dengan Kualitas Laporan Keuangan, maka penulis merasa termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkan ke dalam skripsi yang berjudul **“PENGARUH AUDIT INTERNAL, PENGENDELIAN INTERNAL DAN KOMPETENSI STAF AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA PT POS INDONESIA (PERSERO) KOTA BANDUNG.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, maka penulis menyebutkan beberapa identifikasi masalah yaitu:

1. Terdapat kasus kualitas laporan keuangan yang berkaitan dengan salah satu karakteristik laporan keuangan yaitu keandalan, dimana masih ada perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya secara tidak wajar.
2. Terdapat kasus kualitas laporan keuangan yang berkaitan dengan salah satu karakteristik laporan keuangan yaitu relevan yang menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan.
3. Terdapat kasus kualitas laporan keuangan yang berkaitan dengan salah satu karakteristik laporan keuangan yaitu materialitas, dimana ada perusahaan yang memanipulasi laporan keuangannya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Audit Internal pada PT Pos Indonesia (Persero) Bandung.
2. Bagaimana Pengendalian Internal pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.
3. Bagaimana Kompetensi Staf Akuntansi pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.
4. Bagaimana Kualitas Laporan Keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh Audit Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Staf Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Audit Internal pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengendalian Internal PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis Kompetensi Staf Akuntansi pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis Kualitas Laporan Keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh Audit Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh Kompetensi Staf Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan khususnya mengenai audit internal, pengendalian internal, kompetensi staf akuntansi, dan kualitas laporan keuangan.
- b. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta menambah bacaan mengenai audit internal, pengendalian internal, kompetensi staf akuntansi, dan laporan keuangan.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

#### 1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan menambah wawasan, untuk memperoleh gambaran mengenai masalah audit khususnya pengaruh audit internal, pengendalian internal, dan kompetensi staf akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan.

#### 2. Bagi instansi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sarana untuk mendorong para staf dan pegawai dalam mendorong inisiatif dan keberanian untuk mengambil keputusan.

### **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari 2022 sampai selesainya dilakukannya penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Ruang Lingkup Audit

###### 2.1.1.1 Definisi Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2014:24) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo pengertian audit adalah :

*“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”*

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”

Sedangkan Menurut Sukrisno Agoes (2018:4) mendefinisikan audit adalah:

“Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen serta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut.”

Menurut Hery (2017:10) audit adalah:

“Pengauiditan (auditing) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

### 2.1.1.2 Standar Audit

Menurut Hery (2017: 28) standar audit adalah sebagai berikut:

“Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit”.

Menurut Hery (2017:28) standar audit yang berlaku umum dapat dibagi menjadi tiga kategori berikut:

1. Standar umum
  - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
  - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan keuangannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
  - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan sistem harus disupervisi dengan semestinya.
  - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilaksanakan.
  - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
  - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
  - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
  - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
  - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

### **2.1.1.3 Tujuan Audit**

Tujuan audit pada umumnya untuk menentukan keandalan dan integritas informasi keuangan, ketaatan dengan kebijakan, rencana, prosedur, hukum, dan regulasi, serta pengamanan aktivitas, dengan demikian tujuan aktifnya menghendaki akuntan memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar *auditing*.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:168)

tujuan audit adalah:

“tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

### **2.1.1.4 Jenis-Jenis Audit**

Menurut Hery (2017:12), mengungkapkan jenis-jenis audit adalah sebagai berikut:

1. **Audit keuangan**  
Dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan dan laporan arus kas termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.
2. **Audit pengendalian internal**  
Untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam pelaksanaan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.

3. **Audit ketaatan**  
Dilakukan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit.
4. **Audit operasional**  
Dilakukan untuk mereview (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini juga sering disebut audit kinerja atau audit manajemen.
5. **Audit forensic**  
Dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas keuangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

#### **2.1.1.5 Jenis-Jenis Auditor**

Menurut Hery (2017:2-5) auditor dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. **Auditor Pemerintah**  
Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara. Selain BPK, ada juga Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang merupakan auditor internal atau satuan pengawasan intern pada BUMN/BUMD. Satuan pengawasan intern (SPI) ini bertanggung jawab atas penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di BUMN/BUMD dalam rangka peningkatan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pelayanan public maupun pembangunan nasional.
2. **Auditor Forensik**  
Profesi auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi, dan investigasi untuk membantu penyelesaian sengketa keuangan dan pembukuan atas dugaan telah terjadinya tindakan fraud (kecurangan).
3. **Auditor Internal**  
Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan)

dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.

#### 4. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (Certified Public Accountant). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Auditor eksternal merupakan orang luar perusahaan (pihak yang independen), yang melakukan pemeriksaan untuk memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan klien. Auditor eksternal melakukan pemeriksaan dengan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

### **2.1.2 Audit Internal**

#### **2.1.2.1 Pengertian Audit Internal**

Seiring dengan berkembangnya era globalisasi serta meningkatnya persaingan saat ini, setiap perusahaan dituntut untuk berusaha meningkatkan daya saingnya secara berkelanjutan. Salah satu cara yang di. Salah satu cara yang ditempuh adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari kegiatan usahanya dimana sangat memerlukan adanya departemen audit internal yang efektif.

Sedangkan Menurut Hery (2017:238) pengertian audit internal adalah sebagai berikut:

“Audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Pemeriksaan intern melaksanakan aktivitas penilaian yang bebas dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi, keuangan dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen”.

Adapun menurut Mulyadi (2014:28) mendefinisikan bahwa audit internal yaitu sebagai berikut:

“Audit Internal adalah auditor yang bekerja di perusahaan (perusahaan negara ataupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya menentukan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak untuk dipatuhi, penjagaan terhadap kekayaan organisasi, efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi”.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2017:238) mendefinisikan bahwa audit internal adalah:

“Audit internal merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku”.

Dengan adanya audit internal yang memadai, segala kekurangan atau kesalahan dan tindakan-tindakan lain yang merugikan perusahaan akan dapat ditekan seminimal mungkin. Audit internal mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas penerapan pengendalian intern perusahaan karena melalui fungsi ini maka dapat dijaga agar semua prosedur, metode ataupun cara yang merupakan unsur audit internal dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

#### **2.1.2.2 Tujuan Audit Internal**

Menurut Hery (2017:281-282) tujuan utama pemeriksa intern adalah untuk meyakinkan:

1. Keandalan Informasi  
Pemeriksa internal harus meninjau keandalan (reliabilitas dan integritas) berbagai informasi finansial dan pelaksanaan pekerjaan atau operasi, serta berbagai cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi dan melaporkan informasi.

2. Kesesuaian dengan Kebijakan, Rencana, Prosedur dan Peraturan Perundang-Undangan  
Pemeriksa internal harus meninjau sistem yang telah diterapkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan berbagai kebijaksanaan, rencana, prosedur, ketentuan perundang-undangan dan peraturan yang dimiliki. Jadi pemeriksa intern bertanggung jawab dalam menentukan apakah sistem tersebut telah mencukupi dan efektif serta apakah berbagai kegiatan yang di periksanya benar-benar telah memenuhi persyaratan yang di perlukan.
3. Perlindungan Terhadap Aset  
Pemeriksa internal harus meninjau berbagai alat atau cara yang digunakan untuk melindungi aset terhadap berbagai jenis kerugian, seperti kerugian yang diakibatkan oleh pencurian, kegiatan yang ilegal atau tidak pantas dan bila dipandang perlu, memverifikasi keberadaan dari suatu aset atau aset. Pada saat memverifikasi keberadaan suatu aset, pemeriksa harus mempergunakan prosedur pemeriksaan yang sesuai dan tepat.
4. Penggunaan Sumber Daya secara Ekonomis dan Efisien  
Pemeriksaan yang berhubungan dengan keekonomisan dan efesiensi penggunaan sumber daya haruslah mengidentifikasi berbagai keadaan seperti:
  - a. Fasilitas-fasilitas yang tidak digunakan sepenuhnya,
  - b. Pekerjaan yang tidak produktif,
  - c. Berbagai prosedur yang tidak dapat dibenarkan berdasarkan pertimbangan biaya, dan
  - d. Terlalu banyak atau sedikitnya jumlah staf.
5. Pencapaian tujuan Pemeriksa internal haruslah menilai pekerjaan, operasi, atau program untuk menilai apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan da apakah pekerjaan, operasi atau program tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.

### **2.1.2.3 Fungsi dan Peranan Audit Internal**

Fungsi Audit Internal menurut Hery (2017:281) adalah sebagai berikut:

- a. “Memeriksa dan menilai baik buruknya pengendalian atas akuntansi keuangan dan operasi lainnya
- b. Memeriksa sampai sejauh mana hubungan para pelaksana terhadap kebijakan, rencana dan prosedur yang telah ditetapkan
- c. Memeriksa sampai sejauh mana aset perusahaan dipertanggung jawabkan dan dijaga dari berbagai macam bentuk kerugian
- d. Memeriksa kecermatan pembukuan dan data lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan

- e. Menilai prestasi kerja para pejabat/pelaksana dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah ditugaskan”.

Secara umum fungsi audit internal adalah untuk memberikan penilaian terhadap keefektifan suatu pengendalian di dalam organisasi. Fungsi audit internal bukan hanya terpaku kepada pencarian ketepatan dan kebenaran atas catatancatatan akuntansi saja, melainkan harus juga melakukan suatu penelitian dari berbagai operasional yang terjadi di perusahaan.

#### **2.1.2.4 Kode Etik Adit Internal**

Etika professional dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan profesinya bagi masyarakat. Pengertian kode etik Audit Internal menurut IIA (2013:5) :

*“States the principles and expectations governing behaviour of individuals and organisations in the conduct of internal auditing. It describes the minimum requirements for conduct and behavioural expectations rather than specific activities”* Yang dialihbahasakan sebagai berikut :

“ Prinsip-prinsip yang menyatakan harapan perilaku individu dan organisasi dalam pelaksanaan audit internal, yang menjelaskan persyaratan minimal untuk pengarah dan perilaku yang diharapkan dalam kegiatan khusus”.

Kode Etik Profesi Audit Internal memuat standar perilaku, sebagai pedoman bagi seluruh auditor internal. Isi dari Kode Etik Profesi Audit Internal dalam Hery (2017:253-254) adalah sebagai berikut:

1. Auditor internal harus menunjukkan kejujuran, objektivitas, dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesinya.
2. Auditor internal harus menunjukkan loyalitas terhadap organisasinya atau terhadap pihak yang dilayani, namun secara sadar tidak boleh terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang atau melanggar hukum.

3. Auditor internal secara sadar tidak boleh terlibat dalam tindakan atau kegiatan yang dapat mendiskreditkan profesi audit internal atau mendiskreditkan organisasinya.
4. Auditor internal harus menahan diri dari kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan konflik dengan kepentingan organisasinya atau kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan prasangka-prasangka, yang meragukan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesinya secara objektif.
5. Auditor internal tidak boleh menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun dari karyawan, klien, pelanggan, pemasok, ataupun mitra bisnis organisasinya, yang patut di duga dapat mempengaruhi pertimbangan profesionalnya.
6. Auditor internal hanya melakukan jasa-jasa yang dapat diselesaikan dengan menggunakan kompetensi profesional yang dimilikinya.
7. Auditor internal harus bersikap hati-hati dan bijaksana dalam menggunakan informasi yang diperoleh dalam pelaksanaan tugasnya (tidak boleh menggunakan informasi rahasia yang dapat menimbulkan kerugian terhadap organisasinya untuk mendapatkan keuntungan pribadi).
8. Auditor internal harus mengungkapkan fakta-fakta penting yang diketahuinya dalam melaporkan hasil pekerjaannya, karena fakta yang tidak diungkap dapat mendistorsi laporan atas kegiatan yang di review atau dengan kata lain tidak berusaha menutupi adanya praktik-praktik yang melanggar hukum/peraturan.
9. Auditor internal harus senantiasa meningkatkan kompetensi dan efektivitas serta kualitas pelaksanaan tugasnya (dengan kata lain wajib mengikuti pendidikan profesional secara berkelanjutan).

#### **2.1.2.5 Standar Profesi Audit Internal**

Standar profesi audit internal merupakan instrumen untuk mengendalikan kualitas kinerja audit internal. Standar ini merupakan pedoman bagi pelaksanaan aktivitas audit internal agar dalam memenuhi tanggung jawabnya, audit internal dapat berperan untuk memberikan nilai tambah bagi organisasi.

Standar Profesi Audit Internal (SPAI) dalam Hery (2017:254-255) mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan kerangka dasar yang konsisten untuk mengevaluasi kegiatan dan kinerja satuan audit internal maupun individu auditor internal.

2. Menjadi sarana bagi pemakai jasa dalam memahami peran, ruang lingkup, dan tujuan audit internal.
3. Mendorong peningkatan praktik audit internal yang baik dalam organisasi.
4. Memberikan kerangka dalam pelaksanaan dan pengembangan kegiatan audit internal yang nantinya akan memberikan nilai tambah serta meningkatkan kinerja kegiatan operasional organisasi.
5. Menjadi acuan dalam menyusun program pendidikan dan peranan bagi auditor internal.
6. Menggambarkan prinsip-prinsip dasar praktik audit internal yang seharusnya (*international best practices*).

Adapun Standar Profesi Audit Internal (SPAI) ini dikemukakan oleh Hery (2017:255) adalah sebagai berikut:

1. Standar atribut: berkenaan dengan karakteristik organisasi, individu dan pihak-pihak yang melakukan kegiatan audit internal. Standar ini berlaku untuk semua penugasan.
2. Standar kinerja: menjelaskan sifat dari kegiatan audit internal dan merupakan ukuran kualitas pekerjaan audit. Standar kinerja ini memberikan praktik-praktik terbaik dalam pelaksanaan audit, mulai dari perencanaan sampai dengan pementauan tindak lanjut. Standar ini berlaku untuk semua penugasan.
3. Standar implementasi: hanya berlaku untuk satu penugasan tertentu. Standar yang diterbitkan adalah standar implementasi untuk kegiatan *assurance*, kegiatan *consulting*, kegiatan investigasi, dan standar implementasi atas *control self assesment*.

### 2.1.2.6 Perbedaan Audit Internal dan Audit Eksternal

Perbedaan audit internal dan audit eksternal menurut Hery (2017:240) adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. 1**  
**Perbedaan Audit Internal dan Audit Eksternal**

<b>Audit Internal</b>	<b>Audit Eksternal</b>
Dilakukan oleh auditor internal yang merupakan orang dalam perusahaan (pegawai perusahaan).	Dilakukan oleh auditor eksternal (akuntan publik) yang merupakan orang luar perusahaan.
Pihak luar perusahaan menganggap auditor internal tidak independen ( <i>inappearance</i> )	Auditor eksternal adalah pihak yang independen.

Audit Internal	Audit Eksternal
Tujuan pemeriksaan adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisis, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksa.	Tujuan pemeriksaan adalah untuk memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan (klien).
Laporan auditor internal tidak berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, tetapi berupa temuan audit mengenai bentuk penyimpangan, kecurangan, kelemahan struktur pengendalian intern, beserta saransaran perbaikan (rekomendasi).	Laporan auditor eksternal berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, selain itu juga berupa <i>management letter</i> yang berisi pemberitahuan kepada pihak manajemen klien mengenai kelemahankelemahan dalam sistem pengendalian intern beserta saran perbaikannya.
Pemeriksaan berpedoman pada <i>Internal Auditing Standards</i> yang ditentukan oleh <i>Institute of Internal Auditors</i> , atau pada Norma Pemeriksaan Internal yang ditentukan BPKP untuk pengawasan internal dalam lingkungan BUMN/BUMD.	Pemeriksaan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).
Pemeriksaan internal dilakukan lebih rinci dan memakan waktu sepanjang tahun, karena auditor internal mempunyai waktu yang lebih banyak diperusahaannya.	Pemeriksaan eksternal dilakukan secara acak ( <i>sampling</i> ), mengingat terbatasnya waktu <i>audit fee</i>
Penanggung jawab pemeriksaan intern tidak harus seorang <i>registered accountant</i>	Pemeriksaan eksternal dipimpin oleh (penanggung jawabnya adalah) seorang akuntan publik yang terdaftar dan mempunyai nomor register.
Tidak memerlukan <i>client representation letter</i> (surat perwakilan klien).	Sebelum menyerahkan laporannya, auditor eksternal terlebih dahulu harus meminta <i>client representation letter</i> .
Auditor internal tertarik pada kesalahan-kesalahan yang material maupun yang tidak material.	Auditor eksternal hanya tertarik pada kesalahan-kesalahan yang material, yang dapat mempengaruhi kewajaran laporan keuangan.

### **2.1.2.7 Tahapan Pelaksanaan Audit Internal**

Setiap pelaksanaan kegiatan pasti memiliki suatu urutan tahapan tertentu yang harus dilakukan secara berurutan agar kegiatan tersebut dapat memberikan suatu hasil yang sesuai dengan harapan atau sesuai dengan seharusnya. Sama halnya dengan kegiatan atau aktivitas-aktivitas dalam lingkup suatu perusahaan atau organisasi, Tahapan Pelaksanaan Audit Internal Setiap pelaksanaan kegiatan pasti memiliki suatu urutan tahapan tertentu yang harus dilakukan secara berurutan agar kegiatan tersebut dapat memberikansuatu hasil yang sesuai dengan harapan atau sesuai dengan seharusnya. Sama halnya dengan kegiatan atau aktivitas-aktivitas dalam lingkup suatu perusahaan atau organisasi, termasuk di dalamnya adalah kegiatan pemeriksaan internal, kegiatan pemeriksaan internal harus dilaksanakan dengan memperhatikan urutan-uruta atau tahapan pelaksanaannya, karena ketika dilaksanakan tidak sesuai dengan tahapan yang seharusnya atau dengan kata lain dilaksanakan dengan secara tidak berurutan, maka kegiatan pemeriksaan internal tersebut akan menghasilkan suatu output yang tidak sesuai dengan seharusnya atau tidak dapat diandalkan untuk kemudian dijadikan referensi bagi manajemen untuk melakukan tindak lanjut darihasil kegiatan pemeriksaan tersebut.

Menurut Hiro Tugiman (2014: 53-75), tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan audit internal adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan audit
2. Tahap pengujian dan pengevaluasian informasi
3. Tahap penyampaian hasil audit
4. Tahap tindak lanjut hasil pemeriksaan

### **2.1.2.8 Auditor Internal**

Auditor internal merupakan seseorang yang bekerja dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk melakukan aktivitas pemeriksaan. Menurut Hery (2017:4) definisi auditor internal adalah sebagai berikut:

“Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, di mana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2013:29) yang dimaksud auditor internal adalah sebagai berikut:

“Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.”

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa auditor internal adalah pegawai yang bekerja dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk melakukan audit, menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi oleh seluruh komponen perusahaan dan memastikan keandalan informasinya.

### **2.1.2.9 Standar Profesionalisme Auditor Internal**

Menurut Hiro Tugiman (2011:16) standar professional seorang auditor internal meliputi :

1. Independensi  
Auditor internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Para Auditor internal dianggap mandiri apabila dapat

melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian auditor internal dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, hal mana sangat diperlukan/penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya. Hal ini hanya dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektif dari para auditor internal.

2. Kemampuan Profesional  
pemeriksaan internal harus dilaksanakan secara ahli dan dengan ketelitian profesional. Kemampuan profesional merupakan tanggung jawab bagian audit internal dan setiap auditor internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama atau keseluruhan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.
3. Lingkup Pekerjaan  
Lingkup pekerjaan audit internal harus meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab. Tujuan utama pengendalian internal adalah untuk meyakinkan keandalan informasi, kesesuaian dengan berbagai kebijakan, rencana prosedur dan ketentuan perundang-undangan, perlindungan terhadap aktiva organisasi, penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisiensi tercapainya berbagai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
4. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan  
Kegiatan pemeriksaan harus meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian dan pengevaluasian informasi, pemberitahuan hasil pemeriksaan, dan menindaklanjuti hasil pemeriksaan. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan, yang harus disetujui dan ditinjau atau direview oleh pengawas.
5. Manajemen Bagian Audit Internal  
Pimpinan audit internal harus mengelola bagian audit internal secara tepat, sehingga pekerjaan pemeriksaan memenuhi tujuan umum dan tanggung jawab yang disetujui oleh manajemen senior dan diterima oleh dewan, sumberdaya bagian audit internal dipergunakan secara efisien dan efektif, dan pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar profesi.

### **2.1.3 Pengendalian Internal**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pengendalian Internal**

Pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan yang menandai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini:

efektivitas, dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, dan kapatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 319).

Pengendalian internal menurut COSO (*The Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission*) dalam Sukrisno Agoes (2013: 100) adalah sebagai berikut:

*”Internal control is a process, affected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance”.*

Yang memiliki arti sebagai berikut “pengendalian internal adalah sebuah proses, dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen, dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar mengenai pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan”.

Sedangkan menurut Hery (2016:159) pengendalian internal adalah:

“seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum atau Undang-Undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan”.

Pengendalian internal dilakukan untuk memantau apakah kegiatan operasional maupun financial perusahaan telah berjalan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen.

### 2.1.3.2 Tujuan Pengendalian Internal

Menurut COCO (2012:2) dalam *framework* terbarunya menyatakan mengenai tujuan-tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut :

*“the framework provides for three categories of objectives, which allow organizations to focus on differing aspects of internal control :*

1. *Operations objectives, these pertain to effectiveness and efficiency of the entity’s operations, including operational and financial performance goals, and safeguarding assets against loss.*
2. *Reporting objectives: these pertain to internal and external financial and non-financial reporting and may encompass reliability, timeliness, transparency, or other terms as set forth by regulators, recognized standard setters, or the entity’s policies.*
3. *ompliance objectives: these pertain to adherence laws and regulations to which the entity is subject’.*

Tujuan pengendalian internal menurut COSO (2013:3) meliputi 3 aspek yaitu :

1. Tujuan pelaporan : ini terkait dengan pelaporan keuangan dan non-keuangan internal dan eksternal dan dapat mencakup keandalan, ketepatan waktu, transparansi, atau persyaratan lain sebagaimana ditetapkan oleh regulator, pembuat standar yang diakui, atau kebijakan entitas.
2. Tujuan kepatuhan : ini berkaitan dengan ketaatan pada hukum dan peraturan yang menjadi subjek entitas”.

Menurut Hery (2016:160) tujuan pengendalian internal adalah untuk memberikan jaminan yang memadai diantaranya adalah:

1. Aset yang dimiliki oleh perusahaan telah diamankan sebagaimana mestinya dan hanya digunakan untuk kepentingan perusahaan semata, bukan untuk kepentingan individu (perorangan) oknum karyawan tertentu. Dengan demikian, pengendalian internal diterapkan agar seluruh aset perusahaan dapat terlindungi dengan baik dari tindakan penyelewengan, pencurian dan penyalahgunaan yang tidak sesuai dengan wewenangnya dan kepentingan perusahaan.
2. Informasi akuntansi perusahaan tersedia secara akurat dan dapat diandalkan. Ini dilakukan dengan cara memperkecil resiko baik atas salah saji laporan keuangan yang disengaja (kecurangan) maupun yang tidak disengaja (kelalaian).
3. Karyawan telah mentaati hukum dan peraturan.

### 2.1.3.3 Komponen dan Prinsip Pengendalian Internal

Menurut *The Committee of Sponsoring Organization (COSO)* (2012:12), Pengendalian internal terdiri dari lima komponen dan tujuh belas prinsip yang berkaitan dengan komponen-komponen pengendalian internal yaitu:

#### 1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian adalah sekumpulan standar, proses, dan struktur yang sebagai dasar untuk melaksanakan pengendalian internal dalam organisasi, yang ditetapkan oleh dewan direksi dan manajemen senior tentang pentingnya pengendalian internal termasuk standar perilaku yang diharapkan.

Menurut COSO (2012:13) terdapat lima prinsip yang berhubungan dengan komponen lingkungan pengendalian yaitu :

1. Integritas dan nilai etika organisasi dan nilai etika.
2. Dewan direksi menunjukkan kemandirian dari manajemen dan latihan yang mengawasi perkembangan dan kinerja pengendalian internal.
3. Manajemen menetapkan, dengan pengawasan dewan, struktur, jalur pelaporan, dan otoritas dan tanggung jawab yang tepat dalam mengejar tujuan.
4. Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten sejalan dengan tujuan.
5. Organisasi meminta pertanggungjawaban individu atas tanggung jawab pengendalian internal mereka dalam mengejar tujuan.

#### 2. Penilaian Risiko (*Risk Assesment*)

Penilaian risiko melibatkan proses yang dinamis dan berulang untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terhadap pencapaian tujuan. Penilaian risiko membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko akan dikelola.

Manajemen juga mempertimbangkan kesesuaian tujuan entitas. Penilaian risiko juga mengharuskan manajemen untuk mempertimbangkan dampak dari kemungkinan perubahan dalam lingkungan eksternal dan dalam model bisnisnya sendiri yang dapat membuat pengendalian internal tidak efektif.

Menurut COSO (2012:13) terdapat empat prinsip yang berhubungan dengan komponen penilaian risiko yaitu :

1. Organisasi menentukan tujuan dengan kejelasan yang cukup untuk memungkinkan indentifikasi dan penilaian risiko yang berkaitan dengan tujuan.
  2. Organisasi mengidentifikasi risiko terhadap pencapaian tujuannya di seluruh entitas dan menganalisis risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
  3. Organisasi mempertimbangkan potensi penipuan dalam menilai risiko terhadap pencapaian tujuan.
  4. Organisasi mengidentifikasi dan menilai perubahan yang dapat berdampak signifikan pada sistem pengendalian internal.
3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian adalah tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilaksanakan. Aktivitas pengendalian dilakukan di semua tingkat entitas di berbagai tahap dalam proses bisnis, dan atas lingkungan teknologi.

Menurut COSO (2012:14) terdapat tiga prinsip yang berhubungan dengan komponen aktivitas pengendalian yaitu :

1. Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang berkontribusi terhadap mitigasi risiko pencapaian sasaran pada tingkat yang dapat diterima.
2. Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian umum atas teknologi untuk mendukung tercapainya tujuan.
3. Organisasi menyebarkan aktivitas pengendalian melalui kebijakan-kebijakan yang menetapkan apa yang diharapkan, dan

prosedur-prosedur yang menempatkan kebijakan-kebijakan ke dalam tindakan.

#### 4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi diperlukan agar entitas dapat melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal untuk mendukung pencapaian tujuannya. Informasi yang diperlukan manajemen adalah informasi diperoleh atau dihasilkan melalui proses komunikasi antar pihak internal maupun eksternal yang dilakukan secara terus-menerus untuk mencapai tujuannya.

Menurut COSOS (2012:14) terdapat tiga prinsip yang berhubungan dengan komponen informasi dan komunikasi yaitu :

1. Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
2. Organisasi secara internal mengkomunikasikan informasi, termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal, yang diperlukan untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
3. Organisasi berkomunikasi dengan pihak eksternal mengenai hal-hal yang mempengaruhi fungsi pengendalian internal.

#### 5. Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan adalah evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah atau beberapa kombinasi dari keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari lima komponen pengendalian internal, termasuk kontrol untuk mempengaruhi prinsip-prinsip dalam setiap komponen, hadir, dan berfungsi. Evaluasi berkelanjutan, dibangun dalam proses bisnis di berbagai tingkat entitas, memberikan informasi yang tepat

waktu. Menurut COSO (2012:14) terdapat dua prinsip yang berhubungan dengan komponen pemantauan yaitu :

1. Organisasi memilih mengembangkan dan melakukan evaluasi berkelanjutan dan/atau terpisah untuk memastikan apakah komponen pengendalian internal ada dan berfungsi.
2. Organisasi mengevaluasi dan mengkomunikasikan penyimpangan pengendalian internal dengan tepat waktu kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif, termasuk manajemen senior dan dewan atau direktur sebagaimana mestinya.

### **2.1.3.5 Keterbatasan Pengendalian Internal**

Keterbatasan pengendalian internal menurut Hery (2016:170) sistem pengendalian internal perusahaan pada umumnya dirancang untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa aset perusahaan telah diamankan secara tepat dan bahwa catatan akuntansi dapat diandalkan. Pada dasarnya, konsep jaminan yang memadai ini sangat terkait langsung dengan sebuah asumsi yang mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk membentuk/menerapkan prosedur pengendalian seharusnya jangan sampai melebihi manfaat yang diperkirakan akan timbul/dihasilkan dari pelaksanaan prosedur pengendalian tersebut.

Keterbatasan pengendalian internal menurut Hery (2016:170) meliputi:

1. Faktor Manusia  
Faktor yang sangat penting sekali dalam setiap pelaksanaan sistem pengendalian internal, sebuah sistem pengendalian yang baik akan dapat menjadi tidak efektif oleh karena adanya karyawan yang kelelahan, ceroboh, atau bersikap acuh tak acuh.
2. Persekongkolan (Kolusi)  
Dimana kolusi ini akan dapat secara signifikan mengurangi keefektivaan sebuah sistem dan mengeliminasi proteksi yang ditawarkan dari pemisahan tugas.
3. Ukuran Perusahaan  
Ukuran perusahaan juga dapat memicu keterbatasan pengendalian internal. Dalam perusahaan yang berskala kecil, sebagai contoh, mungkin akan sangat sulit untuk menerapkan pemisahan tugas atau

memberikan pengecekan independen/verifikasi internal, mengingat satu karyawan mungkin saja dapat merangkap mengerjakan beberapa pekerjaan yang berbeda sekaligus.

### **2.1.5 Kompetensi Staf Akuntansi**

Kompetensi Staf Akuntansi menurut AICPA (2011:11) dalam Hutapea dan Thoha (2008:4) menyebutkan bahwa:

“kompetensi staf akuntansi adalah kombinasi unik dari kemampuan manusia, pengetahuan dan teknologi yang mampu menyediakan nilai hasil bagi para pengguna”.

Sedangkan menurut Udiyanti (2014:2) kompetensi staf akuntansi adalah :  
 “Kompetensi Staf Akuntansi merupakan salah satu faktor penting dalam penyusunan laporan keuangan agar terciptanya laporan keuangan yang memiliki kualitas nilai informasi yang baik sehingga dapat digunakan oleh pengguna informasi keuangan”.

Pengembangan kompetensi staf akuntansi mempunyai peranan yang penting dalam membangun mutu kualitas penyajian laporan keuangan. Dengan adanya staf akuntansi yang profesional perusahaan dapat melakukan pertanggungjawaban pengelola keuangan sesuai dengan tuntutan dan dinamika Undang-Undang yang ada. Pengembangan staf Akuntansi dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara terpadu dan merupakan keharusan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika perusahaan.

#### **2.1.5.1 Komponen Pembentuk Kompetensi Staf Akuntansi**

Menurut Hutapea dan Thoha (2008:28) mengungkapkan bahwa ada 3 (tiga) komponen utama pembentuk kompetensi staf akuntansi yaitu:

- 1) Pengetahuan (Knowledge)  
 Informasi yang dimiliki seorang pegawai untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai bidang yang digelutinya (tertentu). Ilmu atau informasi yang dimiliki pegawai dapat digunakan dalam kondisi

nyata dalam suatu pekerjaan. Pengetahuan pegawai turut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya, pegawai yang mempunyai pengetahuan yang cukup meningkatkan efisiensi perusahaan. Contoh dari pengetahuan yaitu mengerti ilmu tentang pengelolaan keuangan.

2) Kemampuan (Skill)

Merupakan suatu upaya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan perusahaan kepada seorang pegawai dengan baik dan maksimal, misalnya keterampilan bekerja sama dengan memahami dan memotivasi orang lain, baik secara individu atau kelompok. Keterampilan ini sangat diperlukan bagi pegawai yang sudah menduduki jabatan tertentu, karena keterampilan ini dalam berkomunikasi, memotivasi, dan mendelegasi. Contoh dari keterampilan yaitu kemampuan untuk menyusun laporan keuangan.

3) Perilaku (Attitude)

Merupakan pola tingkah laku seorang pegawai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan perusahaan, apabila pegawai mempunyai sifat mendukung pencapaian organisasi, maka secara otomatis segala tugas yang dibebankan kepadanya akan dilaksanakan sebaik-baiknya. Contoh dari sikap yaitu berempati kepada orang lain dan bersikap jujur yang berkaitan dengan pekerjaan yang diemban.

## **2.1.6 Laporan Keuangan**

### **2.1.6.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan biasanya dilaporkan atau disajikan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi pada saat tertentu atau waktu tertentu, dan pada akhirnya digunakan sebagai alat informasi dalam mengambil kebijakan atau keputusan bagi para pemakai laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia melalui “Standar Akuntansi Keuangan” (2012 : 1) dinyatakan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 7 adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan. Laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan atau laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan, segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Menurut S. Munawir (2010:2) mengatakan bahwa:

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.”

Menurut S. Munawir (2010 : 5) mengemukakan definisi laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perusahaan-perusahaan untuk menambahkan daftar ketiga, yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan)”.

Selanjutnya menurut Kasmir (2011 : 7) mengatakan bahwa:

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Menurut Brigham (2013:84) mengatakan bahwa Laporan Keuangan adalah:

“Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut.”

### 2.1.6.2 Pengertian Kualitas Laporan Keuangan

Suatu laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan penggabungan semua transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan seluruh pihak yang terkait dengan kegiatan usahanya. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang keadaan posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan dalam posisi keuangan suatu entitas. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI 2015).

Laporan Keuangan dikatakan berkualitas jika laporan keuangannya mencerminkan gambaran yang akurat tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Informasinya harus berguna untuk menilai masa lalu dan masa yang akan datang. Semakin tajam dan semakin jelas gambar yang disajikan lewat data *financial*, dan semakin mendekati kebenaran (Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston yang dialih bahasakan oleh Sam Setyautama 2008: 9).

Menurut Hery (2016:10) laporan keuangan yang berkualitas yaitu yang dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Jonas dan Balanchett dalam Fadillah Amin (2019:156) kualitas laporan keuangan adalah informasi yang lengkap dan transparan, dapat dipahami serta dirancang tidak menyesatkan kepada penggunanya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan adalah laporan yang sudah terperinci mengenai isi laporan keuangan tersebut dapat dipahami serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### **2.1.6.3 Tujuan Laporan Keuangan**

Setiap laporan keuangan yang dibuat mempunyai tujuan tertentu. Secara umum laporan keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan terhadap perusahaan, sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2012:10) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan tujuan di atas, dengan disusunnya laporan keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No. 1 (2012:3) tujuan laporan keuangan adalah:

“Menyediakan Informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna.”

Sehubungan dengan yang dikemukakan diatas, mbahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan memiliki beberapa tujuan, menurut PSAK No 1 (2012:3) tujuan peyajiannya dapat dipisah menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan Umum  
Secara umum, tujuan laporan keuangan ialah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan.
2. Tujuan Khusus  
Tujuan laporan keuangan yaitu mengungkapkan informasi lain dalam hubungannya dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakainya, antara lain:
  - a. Laporan keuangan menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya kepada mereka.
  - b. Laporan keuangan mewajibkan informasi mengenai perusahaan yang meliputi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, dan arus kas.
  - c. Membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas pada masa depan khususnya dalam waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

#### **2.1.6.4 Komponen-Komponen Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2012:9), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. *Balance Sheet* (Neraca)  
*Balance sheet* (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivas (harta ) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)  
*Income statement* (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal  
 Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas  
 Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan  
 Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

### **2.1.6.5 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan**

#### **2.1.6.5.1 Sifat Laporan Keuangan**

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan.

Sifat laporan keuangan menurut Kasmir (2012:11) adalah:

1. Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang suda lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).
2. Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2010: 6) sifat laporan keuangan adalah:

1. Fakta yang telah dicatat (recorded fact) berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (at original cost).
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (accounting convention and postulate) berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (General Accepted Accounting Principles); hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.
3. Pendapat pribadi (personal judgment) dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standard praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau management perusahaan yang bersangkutan. Judgment atau pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan di dalam beberapa hal.

#### **2.1.6.5.2 Keterbatasan Laporan Keuangan**

Menurut Munawir (2010:9), keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likwidasi atau realisasi di mana dalam interim report ini terdapat/terkandung pendapat-pendapat pribadi (personal judgment) yang telah dilakukan oleh Akuntan atau Management yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standars nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep going concern atau anggapan

bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (book value) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, di mana daya beli (purchasing power) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi, suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan keliru (misleading).
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang; misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas managernya dan sebagainya.

#### **2.1.6.6 Karakteristik Kualitatif Kualitas Laporan Keuangan**

Standar Akuntansi Keuangan (SAK,2015) Nomor satu menyatakan bahwa

Laporan keuangan yang berkualitas harus memenuhi beberapa standar di antaranya yaitu:

1. Dapat Dipahami  
Kualitas informasi penting yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Jadi, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan penuh ketekunan.
2. Relevan  
Informasi dikatakan memiliki kualitas yang relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantunya mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasinya di masa lalu.

### 3. Materialitas

Informasi dipandang bersifat material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi tertentu dari kelalaian mencantumkan (*omission*) atau kesalahan mencatat (*mistatement*).

### 4. Keandalan

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal. Informasi akan memiliki kualitas yang andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, serta menyajikan secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Audit Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Teori yang menghubungkan audit internal terhadap kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Audit internal merupakan suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Pemeriksaan intern melaksanakan aktivitas penilaian yang bebas dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi, keuangan dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen (Hery 2017:238).

Adapun menurut Mulyadi (2014:28) mendefinisikan bahwa audit internal yaitu auditor yang bekerja di perusahaan (perusahaan negara ataupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya menentukan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak untuk dipatuhi, penjagaan terhadap kekayaan organisasi,

efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi”.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2017:238) audit internal merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku”.

Teori di atas diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri M & Triandi T, 2020) menyatakan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan karena semakin baik peranan audit internal dalam perusahaan maka akan semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Karena auditor internal memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai aspek di dalam perusahaan atau disebut juga sebagai internal kontrol perusahaan sehingga mereka dapat mendeteksi kecurangan dalam proses pelaporan keuangan secara efektif. Keterlibatan fungsi audit internal dalam proses pelaporan keuangan menghasilkan transparansi yang lebih tinggi pada operasi perusahaan.



**Gambar 2. 1**  
**Skema Pengaruh Audit Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

### **2.2.2 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Teori yang menghubungkan pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Menurut Hery (2017:159) pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi asset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum atau Undang-Undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan. Pengendalian internal dilakukan untuk memantau apakah kegiatan operasional maupun financial perusahaan telah berjalan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan yang menandai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: efektivitas, dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, dan kapatuhan

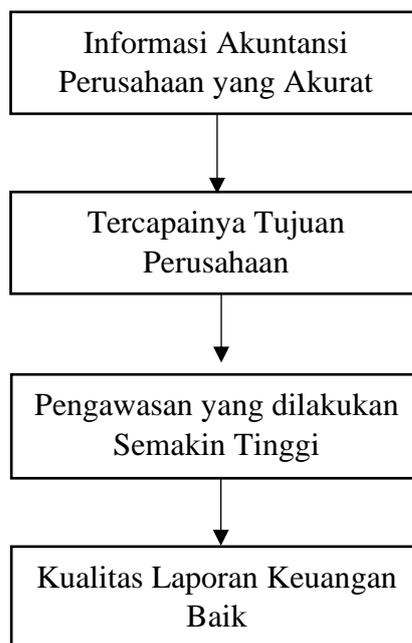
terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Standar Profesional Akuntansi Publik SA Seksi 319).

Pengendalian internal menurut COSO (*The Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission*) dalam Sukrisno Agoes (2013: 100) adalah sebagai berikut:

*”Internal control is a process, affected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance”.*

Yang memiliki arti sebagai berikut pengendalian internal adalah sebuah proses, dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen, dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar mengenai pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan.

Menurut peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Emay, Catur Martian, dan Adi Suparwo, 2019) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan maka kualitas laporan keuangan akan semakin baik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Setiawan, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengawasan yang dilakukan dalam pengendalian internal pada perusahaan, maka kualitas laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin baik dan akurat.



**Gambar 2. 2**  
**Skema Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

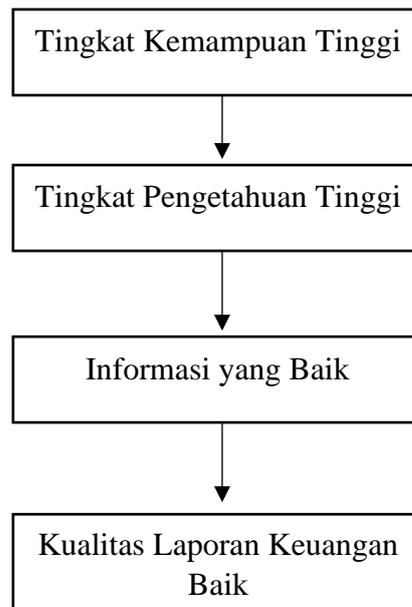
### **2.2.3 Pengaruh Kompetensi Staf Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Teori yang menghubungkan kompetensi staf akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

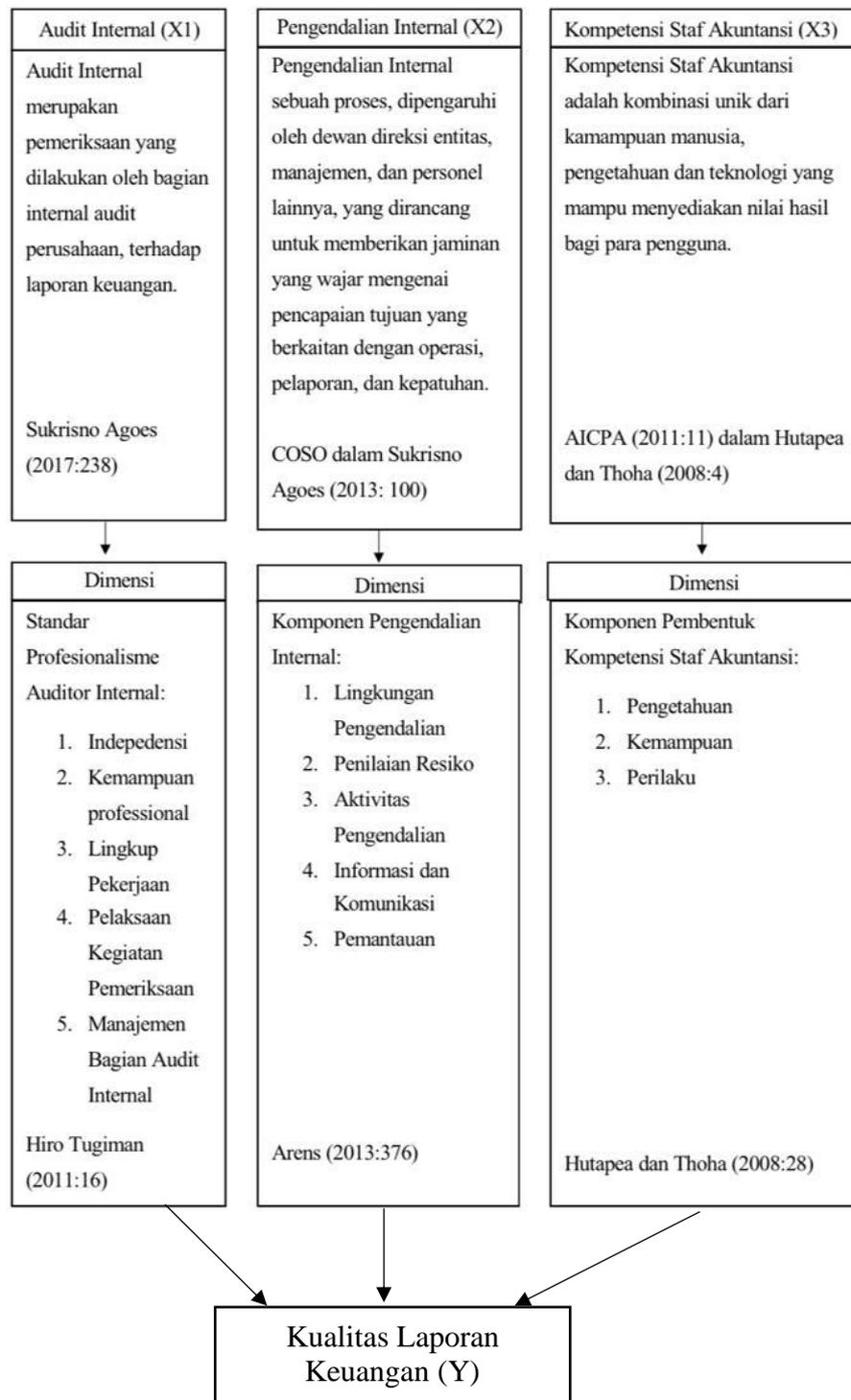
Kompetensi Staf Akuntansi menurut AICPA (2011:11) dalam Hutapea dan Thoha (2008:4) menyebutkan bahwa kompetensi staf akuntansi adalah kombinasi unik dari kemampuan manusia, pengetahuan dan teknologi yang mampu menyediakan nilai hasil bagi para pengguna.

Sedangkan menurut Udiyanti (2014:2) kompetensi staf akuntansi merupakan salah satu faktor penting dalam penyusunan laporan keuangan agar terciptanya laporan keuangan yang memiliki kualitas nilai informasi yang baik sehingga dapat digunakan oleh pengguna informasi keuangan.

Kompetensi staf akuntansi menurut peneliti terdahulu (Sihite & Holiawati,2017) merupakan faktor pendukung terciptanya laporan keuangan yang berkualitas, karyawan yang memiliki kompeten yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang dibebankan.



**Gambar 2. 3**  
**Skema Pengaruh Kompetensi Staf Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan**



**Gambar 2. 4**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh audit internal, pengendalian internal, dan kompetensi staf akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1	Rinaldy Gunawan (2016)	Pengaruh Kompetensi Staf Akuntansi, Teknologi Informasi dan Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan	Variable yang diteliti sama, mengenai pengendalian internal dan kompetensi staf akuntansi (X1) dan kualitas laporan keuangan (Y)	Tempat dan Waktu Penelitian serta Variabel Teknologi Informasi (X2)	Variabel Audit Internal dan Kompetensi Staf Akuntansi secara Simultan Berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan
2	Setiawan (2017)	Pengaruh Akuntabilitas Berbasis Akrua, Sistem Pengendalian Internal dan Motivasi Kerja pada Kualitas Laporan Keuangan	Variabel yang diteliti sama, Mengenai Pengendalian Internal (X2) dan Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Tempat dan Waktu Penelitian serta Variabel Akuntabilitas Berbasis Akrua (X1) dan Motivasi Kerja (X3)	Variabel Pengendalian Internal Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laporan keuangan
3	Putra Mhd Nazrin (2017)	Pengaruh Kompetensi Staf Akuntansi, Penerapan Sistem Akuntansi	Variabel yang diteliti sama, mengenai Kompetensi Staf Akuntansi	Tempat dan Waktu Penelitian, serta variabel Penerapan Sistem Akuntansi	Kompetensi Staf Akuntansi berpengaruh Positif terhadap Kualitas

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
		Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah	(X1) dan Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Keuangan (X2), dan Pengelolaan Keuangan Daerah (X3)	Laporan Keuangan
4	Fifi Sulfiah (2018)	Pengaruh Kompetensi Staf Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan	Variabel yang diteliti sama, mengenai Kompetensi Staf Akuntansi (X) dan Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Waktu dan Tempat Penelitian	Variabel Kompetensi Staf Akuntansi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan
5	Ema, Catur Martian, dan Adi Suparwo (2019)	Dampak Audit Internal, Pengendalian Internal, dan Kompetensi Staf Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan	Variabel yang diteliti sama, mengenai audit internal (X1), Pengendalian Internal (X2), Kompetensi Staf akuntansi (X3) dan Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Tempat dan waktu Penelitian	Sacara Parsial, Pengendalian Internal Berpengaruh terhadap Kualitas Laporan keuangan
6	Windawati Ntue (2020)	Pengaruh pengendalian Internal terhadap	Varaiabel yang diteliti sama, mengenai	Tempat dan waktu Penelitian	Variabel Pengendalian Internal Berpengaruh

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
		Kualitas Laporan	pengendalian internal (X1) dan kualitas laporan keuangan (Y)		Positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan
7	Fibrian Anggraini Puji Lestari	Pengaruh Sistem Akuntansi, Kompetensi Staf Akuntansi dan <i>Internal Control</i> terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan	Variabel yang diteliti sama, mengenai Kompetensi Staf Akuntansi (X2) dan Kualitas laporan Keuangan (Y)	Tempat dan Waktu Penelitian, serta Sistem Akuntansi (X1) dan <i>Internal Control</i> (X3)	Variabel Kompetensi Staf Akuntansi Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:93) mendefinisikan hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah karena belum didasarkan pada fakta-fakta empiris.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Audit Internal berpengaruh terhadap Kualitas Laporan keuangan.

H2 : Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Laporan Keuangan.

H3 : Kompetensi Staf Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif dan verifikatif.

Sugiyono (2017:8) menyatakan yang dimaksud penelitian kuantitatif adalah :

“Metode Kuantitatif sering disebut sebagai pasitivistik karena berdasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scintific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitan berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Sedangkan pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2017:35) adalah:

“Suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini penulis tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain”.

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran Audit Internal , Pengendalian Internal , dan Kompetensi Staf Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung.

Menurut Sugiyono (2017:20) pengertian metode verifikatif adalah berikut ini: “Metode Verifikatif adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sample tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Dalam penelitian ini, pendekatan verifikatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Audit Internal , Pengendalian Internal , dan Kompetensi Staf Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung.

### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan suatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini menjadi sasaran penting dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2017:41) yang dimaksud objek penelitian adalah :

“Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid* dan *reliable* tentang sesuatu hal (variabel tertentu).”

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu menyangkut pengaruh audit internal, pengendalian internal, dan kompetensi staf akuntansi terhadap kualitas keaungan pada PT Pos Indonesia (Persero) Bandung.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2017:102) adalah:

“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.”

Secara umum teknik dalam pemberi skor yang digunakan dalam kuisioner penelitian ini adalah teknik skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2017:136) skala *Likert* adalah:

“Skala *likert* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Dengan menggunakan skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.”

Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dalam *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

### **3.4 Unit Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit penelitian adalah perusahaan atau instansi. Unit penelitian ini adalah PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung. Dalam hal ini, penulis menganalisa untuk mengetahui adakah Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, dan Kompetensi Staf Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung.

### **3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

#### **3.5.1 Definisi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian yang sering juga disebut sebagai faktor yang berperan penting dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:38) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah:

“Suatu atribut dan sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Pada umumnya variabel dalam sebuah penelitian dibedakan menjadi dua variabel utama yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Penulis akan melakukan analisis seberapa besar pengaruh pada tiga variabel independen dan satu variabel dependen yaitu Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, dan Kompetensi Staf Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Definisi variabel –variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) Variabel (X)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel bebas (*Independent variable*) adalah:

“Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel (terikat).”

Maka yang menjadi variabel bebas adalah Audit internal (X1), Pengendalian Internal (X2), dan Kompetensi Staf Akuntansi (X3).

a. Audit Internal (X1)

Menurut Hery (2017:238) audit internal adalah:

“Audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Pemeriksaan intern melaksanakan aktivitas penilaian yang bebas dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi, keuangan dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen”.

b. Pengendalian Internal

Menurut Hery (2017:159) pengendalian internal adalah:

“Seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum atau Undang-Undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan”.

c. Kompetensi Staf Akuntansi

Menurut (Sihite & Holiawati,2017) kompetensi staf akuntansi merupakan faktor pendukung terciptanya laporan keuangan yang berkualitas, karyawan yang memiliki kompeten yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang dibebankan.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) Variabel Y

Variabel terikat (*dependent variable*) menurut Sugiyono (2017:39) didefinisikan sebagai berikut:

“Variabel ini sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia yang sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Variabel dependent diberi simbol (Y) pada penelitian ini variabel dependen Kualitas Laporan Keuangan.

Menurut (Sam Setyautama 2008:9) Kualitas Laporan Keuangan adalah idealnya laporan keuangan harus mencerminkan gambaran yang akurat tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Informasinya harus berguna untuk menilai masa lalu dan masa yang akan datang. Semakin tajam dan semakin jelas gambar yang disajikan lewat data *financial*, dan semakin mendekati kebenaran.

### 3.5.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi Variabel digunakan untuk menentukan dimensi dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Disamping itu, operasionalisasi variabel juga bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dapat menggunakan alat bantu yang dapat dilakukan dengan tepat.

Untuk lebih mempermudah pemahaman mengenai variabel penelitian yang akan digunakan, maka penulis menjabarkannya ke dalam bentuk operasionalisasi variabel yang dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Operasionalisasi Variabel Auditor Internal**

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Item
Audit Internal (X1) “Audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatankegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Pemeriksaan intern melaksanakan aktivitas penilaian yang bebas dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi, keuangan dan bidang-bidang	Standar Profesionalisme Audit Internal: 1. Independensi	1. Mandiri	Ordinal	1
		2. Objektivitas	Ordinal	2
	2. Kemampuan Profesional	1. Kesesuaian dengan Standar Profesi yang diterapkan	Ordinal	3
		2. Pengetahuan dan kecakapan	Ordinal	4
		3. Hubungan antara manusia dan komunikasi	Ordinal	5
		4. Pendidikan kerugian	Ordinal	6
		5. Pendidikan Berkelanjutan	Ordinal	7
	3. Lingkup Pekerjaan	5. Ketelitian Profesional	Ordinal	8
			Ordinal	9
		1. Keandalan Informasi	Ordinal	10
		2. Kesesuaian dengan kebijakan	Ordinal	11

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Item
operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen”.  Sumber: Hery (2017:238)	4. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan	3. Perhitungan terhadap Harta	Ordinal	12
		4. Penggunaan sumberdaya secara Ekonomis dan Efisien	Ordinal	13
		5. Pencapaian tujuan	Ordinal	14
		1. Perencanaan Pemeriksaan	Ordinal	15
		2. Pengujian dan Pengevaluasian informasi	Ordinal	16
	5. Manajemen Bagian Audit Internal Sumber: Hiro Tugima (2011:16)	3. Penyampaian Hasil Pemeriksaan	Ordinal	17
		4. Tindak Lanjut Hasil pemeriksaan	Ordinal	18
		1. Tujuan kewenangan dan tanggung jawab	Ordinal	19
		2. Perencanaan Audit internal	Ordinal	20
		3. Berbagai kebijaksanaan dan prosedur	Ordinal	21
		4. Manajemen personel	Ordinal	22
			5. Mengkoordinasikan kegiatan dengan auditor internal	
		6. Pengendalian mutu		

**Tabel 3. 2**  
**Operasionalisasi Variabel Pengendalian Internal**

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Item
Pengendalian Internal (X2) “seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk	Komponen Pengendalian: 1. Lingkungan Pengendalian	1. Standar perilaku kepada para karyawan	Ordinal	1
		melalui pernyataan kebijakan	Ordinal	2
			Ordinal	3

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Item	
tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum atau Undang-Undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan”. Sumber: Hery (2016:159)		2. Pekerjaan sesuai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki	Ordinal	4	
				Ordinal	5
		3. Berfungsinya dewan komisaris dan komite pemeriksaan	Ordinal	6	
		4. Struktur organisasi	Ordinal	7	
		5. Karyawan yang kompeten dan bisa dipercaya	Ordinal	8	
	2. Penilaian Resiko		1. Auditor mengetahui proses penilaian resiko yang dilakukan manajemen	Ordinal	9
	3. Aktivitas Pengendalian		1. Pemisahan tugas yang tepat dan otorisasi yang tepat	Ordinal	10
	4. Informasi dan Komunikasi		2. Dokumen bernomor urut	Ordinal	11
				Ordinal	12
	5. Pemantauan		1. Pengendalian fisik aktiva	Ordinal	13
	Sumber: Arens (2013:376)		2. Pencatatan Transaksi diolah dengan cepat dan tepat waktu		
			1. Informasi Akuntan		

**Tabel 3. 3**  
**Operasionalisasi Variabel Kompetensi Staf Akuntansi**

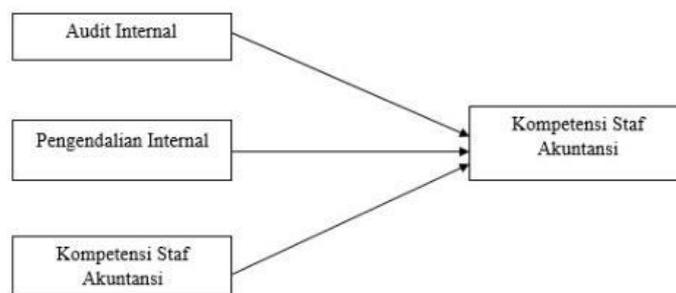
<b>Konsep Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>No Item</b>
Kompetensi Staf Akuntansi (X3) “Kompetensi Staf Akuntansi menyebutkan adalah kombinasi unik dari kemampuan manusia, pengetahuan dan teknologi yang mampu menyediakan nilai hasil bagu para pengguna”.  Sumber : (Hutapea dan Thoha 2008:4)	Komponen Pembentuk Kompetensi Staf Akuntansi: 1. Pengetahuan	1. Meningkatkan Efisiensi Perusahaan	Ordinal	1
		2. Kinerja Instansi dan Siklus Akuntansi	Ordinal	2
		3. Meng-Upgrade pengetahuan dibidang Akuntansi	Ordinal	3
	2. Kemampuan	1. Menyusun dan Menyajikan Laporan Keuangan	Ordinal	4
		2. Pelatihan Penatausahaan Laporan Keuangan	Ordinal	5
	3. Perilaku	1. Etikan dan Kode Etik Akuntan	Ordinal	6
Sumber : Hutapea dan Thoha (2008:28)				

**Tabel 3. 4**  
**Operasionalisasi Variabel Kualitas Laporan Keuangan**

<b>Konsep Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>No item</b>
Laporan Keuanagn (Y) “Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan penggabungan semua transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan seluruh pihak yang terkait dengan kegiatan usahanya”.  Sumber : (IAI,2015)	Karakterisitk Laporan Keuangan: 1. Dapat Dipahami	1. Mudah dimengerti	Ordinal	1
		2. Jelas	Ordinal	2
	2. Relevan	1. Semua informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan	Ordinal	3
		2. Laporan keuangan disusun secara teapt waktu dan Mengoreksi (feedback Value)	Ordinal	4
	3. Keandalan	1. Teruji Kebenarannya	Ordinal	5
		2. Bebas dari Pengertian yang Menyesatkan dan Kesalahan yang Bersifat Material	Ordinal	6
	4. Dapat dibandingkan Sumber: (SAK, 2015:1)	1. Dibandingka dengan Laporan Keuangan Sebelumnya	Ordinal	7
		2. Berpedoman pada SAP	Ordinal	8

### 3.5.3 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu: “Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, dan Kompetensi Staf Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung”. Maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, penulis memberikan model penelitian yang dinyatakan sebagai berikut:



**Gambar 3. 1**  
**Model Penelitian**

## 3.6 Populasi, Teknik Sampling, dan Sample Penelitian

### 3.6.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa populasi merupakan subjek atau objek yang berada pada suatu Wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dilihat dari uraian di atas, sesuai dengan penelitian penulis maka yang menjadi target populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung dengan jumlah 43 auditor.

### **3.6.2 Teknik Sampling**

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah

“Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*”.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *NonProbability*.

Menurut Sugiyono (2017:84) :

“*NonProbability Sampling* adalah teknik pengumpulan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Jenis sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh.

Menurut Sugiyono (2017:85):

“*Sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.”

### **3.6.3 Sample Penelitian**

Menurut (Sugiyono, 2017:81) sample adalah:

“Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Pengukuran sample merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sample yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sample bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi pilihan. Pengambilan sample ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sample yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

### **3.7 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.7.1 Sumber Data Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan data primer. Menurut Sugiyono (2017:193) sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung. Data ini diperoleh dengan memberikan kuisisioner yang bersifat tertutup.

#### **3.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung. Data ini diperoleh dengan memberikan kuisisioner secara langsung kepada responden dan dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*):

##### **a. Kuisisioner**

Kuesioner digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data. Kemudian diyakini lagi menurut pendapat Sugiyono (2017:14), yaitu “kuesioner

merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Daftar pernyataan mengenai gambaran umum dan pendapat responden mengenai pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, dan Kompetensi Staf Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Kuesioner atau angket biasanya meminta jawaban yang membutuhkan tanda “check” (√) pada item yang termasuk dalam alternatif jawaban.

b. Riset Internet (*Online Riset*)

Teknik pengumpulan data yang berasal dari website atau situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **3.8 Metode analisa Data**

Menurut Sugiyono (2017:147) yang dimaksud teknik analisis data adalah:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Berdasarkan definisi di atas, maka analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah di peroleh.

#### **3.8.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen**

Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian merupakan hal yang utama dalam meningkatkan efektifitas proses pengumpulan data. Pengujian ini dilakukan agar pada saat penyebaran kuisisioner instrument-instrumen penelitian tersebut sudah

valid dan *reliable*, yang artinya alat ukur untuk mendapatkan data sudah dapat digunakan.

### 3.8.1.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa baik ketepatan dan kecermatan suatu instrumen untuk mengukur suatu konsep yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai.

Menurut Sugiyono (2017:121) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Untuk menguji validitas dalam penelitian harus mengoreksi skor setiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari setiap butir skor. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut.

Syarat tersebut menurut Sugiyono (2017:134) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika koefisien korelasi  $r > 0,3$  maka item tersebut dinyatakan valid,
- b. Jika koefisien korelasi  $r < 0,3$  maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\} \{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi product moment

$\sum XY$  = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum X$	= Jumlah nilai variabel X
$\sum Y$	= Jumlah nilai variabel Y
$\sum X^2$	= Jumlah pangkat dua nilai variabel X
$\sum Y^2$	= Jumlah pangkat dua nilai variabel
n	= Jumlah responden

### 3.8.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2017:121).

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pernyataan. Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini.

Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Spearman Brown*.

Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrument penelitian ini:

Jika nilai Alpha  $\geq 0,6$  maka instrumen bersifat reliable (dinyatakan valid).

Jika nilai Alpha  $< 0,6$  maka instrumen tidak reliable (dinyatakan tidak valid).

Maka koefisien korelasinya di masukan ke dalam rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan :

$r_b$  = Reabilitas internal seluruh instrumen

$r_b$  = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua.

### 3.8.2 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Data penelitian diperoleh dari jawaban kuisisioner responden dengan menggunakan skala *likert*, dari skala pengukuran tersebut maka akan diperoleh data ordinal menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Menurut Sambas Ali Muhidin (2011:28) Langkah-langkah menganalisis data dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* sebagai berikut:

1. Memperhatikan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai populasi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlah proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung *Scale Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{(\text{Density at Lower Limit}) - (\text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Below Upper Limit}) - (\text{Area Below Lower Limit})}$$

Keterangan :

*Density at Lower Limit* = Kepadatan Atas Bawah

*Density at Upper Limit* = Kepadatan Batas Bawah

*Area Below Upper Limit* = Daerah Batas Atas Bawah

*Area Below Lower Limit* = Daerah Bawah Batas Bawah

6. Mengubah *Scale Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled* (TSV)

$$\text{Transformasi Scale Value} = SV + (1 + S_{\text{vmin}})$$

### 3.8.3 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis deskriptif adalah:

“Analisis deskriptif adalah analisis yang mengemukakan tentang data dari responden, yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuesioner. Kemudian data yang diperoleh dari jawaban responden tersebut dihitung persentasinya”.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sampling , di mana yang sedang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan *skala likert*.
3. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan

menghasilkan data kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis Transformasi Scale Value =  $SV + (1 + SV_{min})$  menggunakan *skala likert*. Setelah adanya analisis data antara data di lapangan kemudian diadakan perhitungan hasil kuesioner agar hasil analisis dapat teruji dan dapat diandalkan. Setiap masing-masing item dari kuesioner memiliki nilai yang berbeda yaitu :

**Tabel 3. 5**  
**Bobot Skor Skala Likert**

No	Pemilihan Jawaba	Skor
1	Sangat Setuju/ Selalu/ Sangat Positif/ Sangat Baik	5
2	Setuju/ Sering/ Positif/ Baik	4
3	Ragu-ragu/ Kadang/ Netral/ Cukup Positif	3
4	Kurang Setuju/ Jarang/ Kurang Positif	2
5	Tidak Setuju/ Tidak Pernah/ Tidak Positif	1

Sumber: Sugiyono (2017:194)

4. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik untuk variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (mean) didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.
5. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistic untuk variabel X dan

variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (mean) .

6. Rumus rata-rata (mean) adalah sebagai berikut:

$$\text{Untuk variabel independen (X)} \quad : \quad \mathbf{Me} = \frac{\sum xi}{n}$$

$$\text{Untuk variabel dependen (Y)} \quad : \quad \mathbf{Me} = \frac{\sum yi}{n}$$

Keterangan:

Me = rata-rata (mean)

$\sum$  = sigma (jumlah)

$X_i$  = nilai X ke-I sampai ke-n

$Y_i$  = nilai Y ke-I sampai ke-n

n = Jumlah responden.

Setelah rata-rata dari masing-masing variabel didapat, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut peneliti ambil banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan skor terendah (1) dan skor tertinggi (5) dengan menggunakan skala *likert*. Teknik skala *likert*, dipergunakan untuk mengukur jawaban.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis variabel bebas yaitu audit internal, pengendalian internal, dan kompetensi staf akuntansi serta variabel terikat yaitu kualitas laporan keuangan, yaitu sebagai berikut :

## 1. Audit Internal

Untuk menilai variabel kinerja Audit Internal, maka analisis yang dipergunakan berdasarkan rata-rata (mean) dari variabel kinerja auditor Internal. Untuk variabel kinerja auditor internal (X) rumusnya adalah:

$$Me = \frac{\sum x}{n}$$

Untuk menilai variabel Audit Internal dengan banyaknya pernyataan dalam kuisisioner adalah 22 pertanyaan, sehingga:

$$\text{Nilai Terendah} = (1 \times 22) = 22$$

$$\text{Nilai tertinggi} = (5 \times 22) = 110$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left( \frac{110 - 22}{5} \right) = 17,6$$

Maka kriteria untuk nilai variabel Audit Internal ( $X_1$ )

**Tabel 3. 6**  
**Kriteria Penilaian Audit Internal**

Nilai	Kategori
22 – 39,6	Tidak Baik
39,6– 57,2	Kurang Baik
57,2– 74,8	Cukup Baik
74,8 – 92,4	Baik
92,4 – 110	Sangat Baik

### a. Indepedensi

Untuk dimensi Indepedensi terdiri dari 2 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi :  $(5 \times 2) = 10$

Nilai terendah  $(1 \times 2) = 2$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{10-2}{5}\right) = 1,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Independensi sebagai berikut:

**Tabel 3. 7**  
**Kriteria Penilaian Independensi**

Nilai	Kategori
2 – 3,6	Tidak Baik
3,6– 5,2	Kurang Baik
5,2– 6,8	Cukup Baik
6,8 – 8,4	Baik
8,4 – 10	Sangat Baik

#### **b. Kemampuan Profesional**

Untuk dimensi Kemampuan Profesional terdiri dari 5 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi :  $(5 \times 5) = 25$

Nilai terendah  $(1 \times 5) = 5$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{25-5}{5}\right) = 4$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Kemampuan Profesional sebagai berikut:

**Tabel 3. 8**  
**Kriteria Penilaian Kemampuan Profesional**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
5 – 9	Tidak Baik
9– 13	Kurang Baik
13– 17	Cukup Baik
17 – 21	Baik
21 – 25	Sangat Baik

**c. Lingkup Pekerjaan**

Untuk dimensi Lingkup Pekerjaan terdiri dari 5 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi : } (5 \times 5) = 25$$

$$\text{Nilai terendah } (1 \times 5) = 5$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{25-5}{5}\right) = 4$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Lingkup Pekerjaan sebagai berikut:

**Tabel 3. 9**  
**Kriteria Lingkup Pekerjaan**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
5 – 9	Tidak Baik
9– 13	Kurang Baik
13– 17	Cukup Baik
17 – 21	Baik
21 – 25	Sangat Baik

#### d. Pelaksanaa Kegiatan Pemeriksaan

Untuk dimensi Pelaksnaan Kegiatan Pemeriksaan terdiri dari 4 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi : } (5 \times 4) = 20$$

$$\text{Nilai terendah } (1 \times 4) = 4$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagi berikut:

$$\left(\frac{20-4}{5}\right) = 3,2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Pelaksnaan Kegiatan Pemeriksaan sebagai berikut:

**Tabel 3. 10**  
**Kriteria Pelaksnaan Kegiatan Pemeriksaan**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
4 – 7,2	Tidak Baik
7,2– 11,2	Kurang Baik
11,2 – 14,4	Cukup Baik
14,4 – 17,6	Baik
17,6 – 20	Sangat Baik

#### e. Manajemen Bagian Audit Internal

Untuk dimensi Manajemen Bagian Audit Internal teridiri dari 6 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi : } (5 \times 6) = 30$$

$$\text{Nilai terendah } (1 \times 6) = 6$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagi berikut:

$$\left(\frac{30-6}{5}\right) = 4,8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Manajemen Bagian Audit Internal sebagai berikut:

**Tabel 3. 11**  
**Kriteria Manajemen Bagian Audit Internal**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
6 – 10,8	Tidak Baik
10,8– 15,6	Kurang Baik
15,6 – 20,4	Cukup Baik
20,4 – 25,2	Baik
25,2 – 30	Sangat Baik

## 2. Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah proses, dipengaruhi oleh dewan entitas direksi, manajemen, dan personel lain, yang dirancang untuk providen keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan.

Untuk menilai variabel Pengendalian Internal dengan banyaknya pernyataan dalam kuisisioner adalah 11 pertanyaan, sehingga:

$$\text{Nilai Terendah} = (1 \times 11) = 11$$

$$\text{Nilai tertinggi} = (5 \times 11) = 55$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{55-11}{5}\right) = 8,8$$

Maka kriteria untuk nilai variabel Pengendalian Internal ( $X_2$ )

**Tabel 3. 12**  
**Kriteria Penilaian Kinerja Pengendalian Internal**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
11 – 19,8	Tidak Baik
19,8 – 28,6	Kurang Baik
28,6 – 37,4	Cukup Baik
37,4 – 46,2	Baik
46,2 - 55	Sangat Baik

**a. Lingkungan Pengendalian**

Untuk dimensi Lingkungan Pengendalian terdiri dari 5 pertanyaan.

Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi :  $(5 \times 5) = 25$

Nilai terendah  $(1 \times 5) = 5$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{25-5}{5}\right) = 4$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Lingkungan Pengendalian sebagai berikut:

**Tabel 3. 13**  
**Kriteria Lingkungan Pengendalian**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
5 – 9	Tidak Baik
9 – 13	Kurang Baik
13 – 17	Cukup Baik
17 – 21	Baik
21 - 25	Sangat Baik

**b. Penilaian Resiko**

Untuk dimensi Penilaian Resiko terdiri dari 1 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi :  $(5 \times 1) = 5$

Nilai terendah  $(1 \times 1) = 1$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{5-1}{5}\right) = 0,8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Penilaian Resiko sebagai berikut:

**Tabel 3. 14**  
**Kriteria Penilaian Resiko**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
1 – 1,8	Tidak Baik
1,8 – 2,6	Kurang Baik
2,6 – 3,4	Cukup Baik
3,4 – 4,2	Baik
4,2 - 8	Sangat Baik

**c. Aktivitas Pengendalian**

Untuk dimensi Manajemen Bagian Audit Internal terdiri dari 2 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi :  $(5 \times 2) = 10$

Nilai terendah  $(1 \times 2) = 2$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{10-2}{5}\right) = 1,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Aktivitas Pengendalian sebagai berikut:

**Tabel 3. 15**  
**Kriteria Penilaian Aktivitas Pengendalian**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
2 – 3,6	Tidak Baik
3,6 – 5,2	Kurang Baik
5,2 – 6,8	Cukup Baik
6,8 – 8,4	Baik
8,4 - 10	Sangat Baik

**d. Informasi dan Komunikasi**

Untuk dimensi Informasi dan Komunikasi terdiri dari 2 pertanyaan.

Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi : } (5 \times 2) = 10$$

$$\text{Nilai terendah } (1 \times 2) = 2$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{10-2}{5}\right) = 1,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Informasi dan Komunikasi sebagai berikut:

**Tabel 3. 16**  
**Kriteria Penilaian Aktivitas Informasi dan Komunikasi**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
2 – 3,6	Tidak Baik
3,6 – 5,2	Kurang Baik
5,2– 6,8	Cukup Baik
6,8 – 8,4	Baik
8,4 - 10	Sangat Baik

**e. Pemantauan**

Untuk dimensi Pemantauan terdiri dari 1 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi : } (5 \times 1) = 5$$

Nilai terendah  $(1 \times 1) = 1$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{5-1}{5}\right) = 0,8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Pemantaua sebagai berikut:

**Tabel 3. 17**  
**Kriteria Penilaian Aktivitas Pemantauan**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
1 – 1,8	Tidak Baik
1,8 – 2,6	Kurang Baik
2,6– 3,4	Cukup Baik
3,4 – 4,2	Baik
4,2 - 5	Sangat Baik

### 3. Kompetensi Staf Akuntansi

Untuk menilai variabel Kompetensi Staf Akuntansi dengan banyaknya pernyataan dalam kuisisioner adalah 6 pertanyaan, sehingga:

$$\text{Nilai Terendah} = (1 \times 6) = 6$$

$$\text{Nilai tertinggi} = (5 \times 6) = 30$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{30-6}{5}\right) = 4,8$$

Maka kriteria untuk nilai variabel Kompetensi Staf Akuntansi ( $X_3$ ) adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 18**  
**Kriteria Penilaian Kompetensi Staf Akuntansi**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
6 – 10,8	Tidak Baik
10,8 – 15,6	Kurang Baik
15,6 – 20,4	Cukup Baik
20,4 – 25,2	Baik
25,2 - 30	Sangat baik

**a. Pengetahuan**

Untuk dimensi Pengetahuan terdiri dari 3 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi : } (5 \times 3) = 15$$

$$\text{Nilai terendah } (1 \times 3) = 3$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{15-3}{5}\right) = 2,4$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Pemahaman sebagai berikut:

**Tabel 3. 19**  
**Kriteria Penilaian Pengetahuan**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
3 – 5,4	Tidak Baik
5,4– 7,8	Kurang Baik
7,8– 10,2	Cukup Baik
10,2 – 12,6	Baik
12,6 – 15	Sangat Baik

**b. Kemampuan**

Untuk dimensi kemampuan terdiri dari 2 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi :  $(5 \times 2) = 10$

Nilai terendah  $(1 \times 2) = 2$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{10-2}{5}\right) = 1,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Kemampuan sebagai berikut:

**Tabel 3. 20**  
**Kriteria Penilaian Kemampuan**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
2 – 3,6	Tidak Baik
3,6– 5,2	Kurang Baik
5,2– 6,8	Cukup Baik
6,8 – 8,4	Baik
8,4 – 10	Sangat Baik

### c. Perilaku

Untuk dimensi Perilaku terdiri dari 1 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi :  $(5 \times 1) = 5$

Nilai terendah  $(1 \times 1) = 1$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{5-1}{5}\right) = 0,8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Perilaku sebagai berikut:

**Tabel 3. 21**  
**Kriteria Penilaian Perilaku**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
1 – 1,8	Tidak Baik
1,8– 2,6	Kurang Baik
2,6– 3,4	Cukup Baik
3,4 – 4,2	Baik
4,2 – 5	Sangat Baik

#### **4. Kualitas Laporan Keuangan (Y)**

Untuk menilai variabel Kompetensi Staf Akuntansi dengan banyaknya pernyataan dalam kuisioner adalah 8 pertanyaan, sehingga:

$$\text{Nilai Terendah} = (1 \times 8) = 8$$

$$\text{Nilai tertinggi} = (5 \times 8) = 40$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{40-8}{5}\right) = 6,4$$

Maka kriteria untuk nilai variabel Kualitas Laporan Keuangan (Y) adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 22**  
**Kriteria Penilaian Kompetensi Staf Akuntansi**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
8 – 14,4	Tidak Baik
14,4 – 20,8	Kurang Baik
20,8 – 27,2	Cukup Baik
27,2 – 33,6	Baik
33,6 – 40	Sangat Baik

##### **a. Dapat Dipahami**

Untuk dimensi Dapat Dipahami terdiri dari 2 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi} : (5 \times 2) = 10$$

Nilai terendah  $(1 \times 2) = 2$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{10-2}{5}\right) = 1,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Dapat Dipahami sebagai berikut:

**Tabel 3. 23**  
**Kriteria Penilaian Dapat Dipahami**

Nilai	Kategori
2 – 3,6	Tidak Baik
3,6– 5,2	Kurang Baik
5,2– 6,8	Cukup Baik
6,8 – 8,4	Baik
8,4 – 10	Sangat Baik

#### **b. Relevan**

Untuk dimensi Relevan terdiri dari 2 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi} : (5 \times 2) = 10$$

$$\text{Nilai terendah} (1 \times 2) = 2$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{10-2}{5}\right) = 1,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Relevan sebagai berikut:

**Tabel 3. 24**  
**Kriteria Penilaian Relevan**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
2 – 3,6	Tidak Baik
3,6– 5,2	Kurang Baik
5,2– 6,8	Cukup Baik
6,8 – 8,4	Baik
8,4 – 10	Sangat Baik

**c. Keandalan**

Untuk dimensi Keandalan terdiri dari 2 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi : } (5 \times 2) = 10$$

$$\text{Nilai terendah } (1 \times 2) = 2$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{10-2}{5}\right) = 1,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Keandalan sebagai berikut:

**Tabel 3. 25**  
**Kriteria Penilaian Keandalan**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
2 – 3,6	Tidak Baik
3,6– 5,2	Kurang Baik
5,2– 6,8	Cukup Baik
6,8 – 8,4	Baik
8,4 – 10	Sangat Baik

**d. Dapat Dibandingkan**

Untuk dimensi Dapat Dibandingkan terdiri dari 2 pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi : } (5 \times 2) = 10$$

Nilai terendah  $(1 \times 2) = 2$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{10-2}{5}\right) = 1,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk dimensi Dapat Dibandingkan sebagai berikut:

**Tabel 3. 26**  
**Kriteria Penilaian Dapat Dibandingkan**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
2 – 3,6	Tidak Baik
3,6– 5,2	Kurang Baik
5,2– 6,8	Cukup Baik
6,8 – 8,4	Baik
8,4 – 10	Sangat Baik

#### **3.8.4 Analisis Verifikatif**

Menurut Sugiyono (2017:8) metode analisis verifikatif adalah sebagai berikut :

“Metode verifikatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Analisis verifikatif yaitu analisis model dan pembuktian yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang berarti menguji kebenaran teori yang sudah ada. Metode analisis verifikatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan hubungan kausal. Hubungan kausal digunakan untuk menganalisis sebab akibat. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif bermaksud menganalisis hasil penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Audit Internal,

Pengendalian Internal, dan Kompetensi Staf Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung).

#### 3.8.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peranan variabel independen terhadap variabel dependen yang akan diuji menggunakan uji-t satu, taraf kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%.

Menurut Sugiyono (2017:184) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

$r$  = koefisien korelasi

$t$  = nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = n-k-1

$n$  = jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu sebagai berikut:

a.  $H_0$  diterima (ditolak  $H_a$ ) apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$

b.  $H_0$  ditolak (diterima  $H_a$ ) apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Apabila  $H_0$  diterima, berarti bahwa pengaruh variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yang dinilai, sedangkan apabila  $H_0$  ditolak maka terdapat pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Maka rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho1: ( $\beta_1 = 0$ ): Audit Internal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Ha1: ( $\beta_1 \neq 0$ ): Audit Internal berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

2. Ho2: ( $\beta_2 = 0$ ): Pengendalian Internal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Ha2: ( $\beta_2 \neq 0$ ): Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

3. Ho3: ( $\beta_3 = 0$ ): Kompetensi Staf Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Ha3: ( $\beta_3 \neq 0$ ): Kompetensi Staf Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

#### **3.8.4.2 Analisis Regresi Linear Sederhana**

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui ketiga variabel. Uji regresi linier sederhana ini digunakan untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada nilai variabel dependen yang diketahui berdasarkan nilai variabel dependen yang diketahui.

Dengan menggunakan uji regresi linier sederhana maka akan mengukur perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebas. Menurut Sugiyono (2009:204) analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y = Nilai Prediksi dari Y  
a = Bilangan Konstanta  
b = Koefisiensi Variabel Bebas  
X = Variabel Dependen

### 3.8.4.3 Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi ini digunakan untuk mengukur kuat atau lemahnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan pengaruh searah atau dengan kata lain apabila satu variabel koefisien tinggi maka variabel lainnya juga tinggi, dan sebaliknya jika satu variabel koefisien rendah maka variabel yang lainnya ikut mengecil atau rendah. Nilai negatif yang muncul dari koefisien korelasi menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah. Apabila satu variabel tinggi maka variabel lainnya rendah, dan sebaliknya apabila satu variabel mengecil nilainya maka variabel lainnya membesar. Nilai mutlak dari koefisien korelasi yang semakin tinggi menggambarkan semakin kuat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

**R<sub>xy</sub>** = Koefisien korelasi *pearson*

**korelasi pearson x<sub>i</sub>** = Variabel independen

**y<sub>i</sub>** = Variabel dependen

**n** = Banyak Sampel

Nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis  $-1 < r < +1$ .

- a. Apabila (-) berarti terdapat hubungan negative
- b. Apabila (+) berarti terdapat hubungan positif

Interpretasi dari nilai koefisien korelasi :

- a. Bila  $r = -1$ , maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika X naik maka Y turun atau sebaliknya)
- b. Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, maka hubungan antar kedua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang searah (jika X naik maka Y naik atau sebaliknya)

Untuk dapat memberi interpretasi seberapa kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan tabel interpretasi koefisien korelasi dalam Sugiyono (2013:250) sebagai berikut:

**Tabel 3. 27**  
**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

#### 3.8.4.4 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinansi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Sumber : Gujarati (2003:172)

Keterangan:

$\beta$  = Beta (*nilai standardize coefficients*)

*Zero Order* = matrix korelasi variabel bebas dengan variable terikat

### 3.9 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017:199) kuisisioner adalah:

“Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab”.

Kuisisioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau juga bisa melalui internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuisisioner tertutup yaitu kuisisioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternative dari pertanyaan yang telah tersedia.

Berdasarkan judul penelitian, kuisisioner akan dibagikan kepada masing-masing divisi pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung

Kuisisioner terdiri dari 48 pertanyaan yaitu 22 pertanyaan untuk Audit Internal ( $X_1$ ) 11 pertanyaan untuk Pengendalian Internal ( $X_2$ ), 7 pertanyaan untuk Kompetensi Staf Akuntansi( $X_3$ ), dan 8 pertanyaan untuk Kualitas Laporan Keuangan( $Y$ ).